The Alpha's Mate

Yuyun Batalia

The Alpha's *Mate*

Oleh: *Yuyun Batalia*

Penerbit

You&I Publisher

Desain Sampul:

Yuyun Batalia

Extra Chapter - 1. Hebat dalam segala hal.

Pagi ini Serra melihat pemandangan yang tidak biasa. Ia terjaga karena aroma harum yang entah datang dari mana, dan ternyata aroma itu berasal dari dapurnya.

Aldebara dan dapur, Serra belum pernah melihat dua hal ini berbaur.

"Bau masakannya enak." Serra yang sejak tadi memperhatikan Aldebara memasak, kini bersuara.

Aldebara memiringkan wajahnya, ia baru menyadari bahwa wanitanya saat ini tengah bersandar di dinding sembari memperhatikannya.

"Sudah bangun, ya?"

Serra melangkah mendekat ke Aldebara. "Sejak kapan kau bisa masak seperti ini?" Ia memeluk Aldebara dari belakang. Merasakan hangat punggung kokoh Aldebara.

"Kau tidak menyukai aku memakan masakan dari wanita lain, meski itu pelayan. Selama tiga tahun lebih aku memasak untukku sendiri." Aldebara tidak berbohong mengenai itu. Ia menjaga dirinya dari wanita lain, bahkan itu pelayan yang hendak membuatkannya makanan.

Serrra terharu. Ia tidak tahu bahwa Aldebara sampai seperti ini.

"Bukankah itu terlalu merepotkan?" tanyanya.

"Tidak. Aku mulai terbiasa tiap harinya."

Aldebara menyelesaikan masakannya. Ia membalik tubuhnya dan mendekap hangat Serra. "Aku ingin kau dan East merasakan masakanku. Mungkin tidak seenak buatanmu, tapi cukup bisa dinikmati dan tidak beracun."

Serra tertawa geli. "Aku sudah tidak sabar untuk mencicipinya."

"Baiklah. Berikan ciuman selamat pagi untukku."

Serra melepaskan pelukannya. Ia mengalungkan tangannya ke leher Aldebara dan mencium Aldebara, ciuman mereka berubah panjang, tetapi lembut.

"Ayah, Ibu."

Ciuman itu terlepas karena suara East. Aldebara segera mendekat ke East, sedang Serra masih memerah karena tertangkap basah berciuman di depan anaknya yang masih kecil.

"Sudah bangun, jagoan." Aldebara menggendong East.

"Heum. Aku mencium bau sedap. Perutku berbunyi, dan bunyinya sampai ke telingaku. Aku terbangun karena itu," jelas East.

"Baiklah, sekarang ayo cuci wajahmu. Kita makan untuk mendiamkan perutmu."

"Baik, Ayah."

Aldebara membawa East untuk mencuci wajah, sedang Serra merapikan meja makan. Wajahnya sudah kembali normal.

Aldebara dan East sudah duduk di meja makan, begitu juga dengan Serra. Sup ikan yang Aldebara buat benar-benar menggoda untuk disantap.

Serra mencoba sup itu. Aldebara memperhatikan reaksi wajah Serra.

"Ini lebih enak dari masakanku," puji Serra.

Aldebara tersenyum senang. Syukurlah, ia pikir rasa masakannya tidak akan pas di lidah Serra.

"Ini enak, Ayah. Aku suka." East ikut memuji masakan Aldebara.

"Kalau begitu habiskan makanannya," ujar Aldebara.

"Tentu, Ayah." East mengunyah makanannya dengan lahap.

Serra tersenyum memperhatikan East dan Aldebara. Dua prianya, sumber kebahagiaan terbesar dalam hidupnya.

"Setelah ini kau akan membuka toko?" tanya Aldebara yang sudah mengalihkan tatapannya ke arah Serra.

"Ya."

"Aku akan menemanimu."

"Baiklah," jawab Serra.

Sarapan usai. Serra telah siap untuk pergi ke toko obat miliknya dengan Aldebara dan East yang saat ini sudah bersih dan wangi.

Serra dan Aldebara masing-masing menggenggam satu tangan East. Mereka melangkah bersama, menebarkan kehangatan sebuah keluarga yang bahagia.

Orang-orang yang mengenal Serra dan East menyapa mereka di sepanjang perjalanan menuju ke toko. Serra di mata warga sekitar adalah pribadi yang ramah dan baik. Serra tidak pernah memilih-milih pasien, ia juga terkadang memberikan obat gratis pada warga yang tidak mampu.

"Nona Serra, Anda terlihat lebih bahagia dari sebelumnya." Maurine, wanita tua penjual buah tersenyum pada Serra.

"Bibi bisa saja."

"Bibi tahu alasannya, pasti karena pria itu." Maurine menggoda Serra.

Serra membalas godaan itu dengan senyuman. "Semoga buahnya laris, Bi." Kemudian ia melanjutkan perjalanan.

"Kau sangat terkenal di sini," ujar Aldebara.

"Biasa saja. Daerah ini tidak terlalu besar, jadi pasti akan saling mengenal," balas Serra.

Aldebara hanya tersenyum. Wanitanya memang hebat dalam segala hal.

Langkah kaki membawa mereka sampai ke toko. Serra segera membuka toko. Ia dibantu Aldebara membersihkan tokonya, sedang East. Anak itu asik bermain sendiri.

"East, Paman datang." Suara Querro terdengar. East yang disebut berhenti bermain dan berlari ke arah Querro.

"Paman!" East terlihat senang dengan kedatangan Querro.

Querro memeluk East. Ia membawakan mainan untuk East, dan semakin membuat East bahagia.

Mata Querro beralih. Ia melihat Aldebara yang kini juga sedang menatapnya. Querro sudah merasakan keberadaan Aldebara sebelum ia masuk ke toko, tetapi ia tidak tahu apa maksud kedatangan Aldebara ke sana.

"Paman, itu Ayahku." East memperkenalkan Querro dengan Aldebara.

Ayah? Querro diam sejenak. Mungkinkah Serra sudah mengingat segalanya.

"Serra, aku ingin bicara dengan Querro. Aku tinggal sebentar," seru Aldebara pada Serra.

"Ya."

Aldebara pergi keluar dari toko, Querro mengikutinya dari belakang. Mereka kini memasuki sebuah kedai minum. Dan duduk di salah satu meja yang kosong.

"Serra sudah mengingat semuanya." Aldebara memberitahu Querro.

Pertanyaan Querro tadi sudah terjawab sekarang.

"Seperti yang kau lihat, kami kembali bersama," lanjut Aldebara.

"Itu bagus. Apapun yang membuat Serra bahagia aku juga akan ikut bahagia." Querro memang sedikit terluka, tetapi ia tidak bisa marah pada Serra, Aldebara atau keadaan. Pada dasarnya takdir Aldebara dan Serra memang sudah terikat. Querro hanya mencoba memutuskan takdir itu, dan ternyata ia tidak bisa.

Sudah menjadi takdirnya hanya menjadi sahabat Serra. Ia juga tidak pernah diberikan harapan palsu oleh Serra, karena sejak awal Serra sudah menolaknya secara halus.

"Apa yang akan kau lakukan selanjutnya?" tanya Querro.

"Aku akan pindah ke sini. Greenland memiliki kenangan yang sangat buruk untuk Serra."

"Kau adalah makhluk abadi, begitu juga dengan Serra. Kalian yang tidak menua akan membuat orang-orang merasa heran."

"Kalau begitu kami akan berpindah-pindah tempat. Yang pasti, aku tidak akan membawa Serra ke Greenland lagi."

"Bagaimana dengan Greenland tanpa kau?"

"Greenland sudah aman. Jika terjadi masalah Vallen akan mengabariku." Aldebara sudah memikirkan banyak hal, dan Serra serta East tetap menjadi prioritasnya.

"Baiklah. Jika kau sudah memikirkannya dengan matang."

Aldebara menuangkan minuman ke cangkir Querro. "Terima kasih karena sudah menjaga Serra dan East."

Querro meraih botol dari tangan Aldebara dan menuangkannya. "Tidak perlu berterima kasih. Aku melakukannya karena aku menyayangi mereka."

Aldebara tidak lagi merasa marah dengan ucapan Querro. Ia tahu Querro tipe pria sejati yang tidak akan mengusik milik orang lain.

"Kau pasti akan mendapatkan wanita yang baik, Querro."

"Aku harap juga begitu."

Kemudian Aldebara dan Querro menenggak minuman mereka bersama-sama. Dua pria yang sama-sama mencintai Serra itu tidak lagi berada dalam suasana tegang. Mereka kini minum bersama seperti dua pria yang saling berteman.

Extra Chapter - 2. Menua bersama.

Aldebara tengah membantu Maurine yang terlihat kesusahan mengangkat keranjang berisi buah.

"Kau pria yang baik." Maurine memuji Aldebara.

Aldebara tersenyum, ia merapikan buah-buahan Maurine yang ada di atas meja.

"Jadi, apakah kau Ayah East?" tanya Maurine ingin tahu. Ia dan beberapa pedagang wanita di sana membicarakan mengenai hal ini. Mereka menebak apakah Aldebara adalah ayah East atau bukan.

"Bibi benar."

"Kalian sudah menikah?"

Menikah? Aldebara belum sempat menikahi Serra secara resmi. Namun, di dunia werewolf, mating sama saja dengan sebuah pernikahan.

"Belum, Bi."

Maurine menepuk bahu Aldebara, "Bagaimana bisa kau tidak menikahinya? Kau tahu, ikatan pernikahan itu penting. Bagaimana jika ada pria lain yang ingin menikahi Serra karena dia tidak memiliki ikatan denganmu."

Aldebara bingung bagaimana menjelaskan dengan Maurine tentang ikatannya dengan Serra.

"Bibi akan membantumu menyiapkan pernikahan. Kau mau menikah dengannya, kan?"

"Benarkah Bibi bisa membantu?" tanya Aldebara.

Maurine tersenyum. "Tentu saja bisa. Bibi dan yang lainnya akan menyiapkan pesta perayaannya."

"Bibi baik sekali. Terima kasih, Bi." Aldebara memeluk Maurine.

"Bibi menyukaimu dan Serra, kalian pasangan serasi."

♥♥♥

"Ada apa? Kenapa senyum-senyum seperti itu?" Serra mengerutkan keningnya, ia tidak tahu apa alasan Aldebara datang dengan senyuman seperti ini.

"Ah, tidak ada." Aldebara segera merapikan tanaman-tanaman herbal yang sudah dikeringkan.

"Ayah mencurigakan." East menyipitkan matanya.

Aldebara beralih pada putranya. Ia meraih East, dan menggendong bocah gempal itu. "Apanya yang mencurigakan?" Ia menggelitiki pinggang East.

East kegelian. Ia terus meminta Aldebara berhenti menggelitikinya. "Tidak. Ayah tidak mencurigakan." East mengubah penilaiannya. Barulah Aldebara berhenti menggelitikinya.

Pengunjung datang, Serra segera melayani pengunjung itu. Setelah pengunjung lain datang Serra melayani yang lainnya. Seperti biasa, toko obatnya selalu ramai.

Waktu berlalu, senja sudah tiba. Serra menutup tokonya dan kembali ke kediamannya bersama dengan Aldebara dan East.

♥♥♥

Serra menutup sementara tokonya karena seorang pengunjung datang dan mengatakan bahwa ibunya sesak napas dan membutuhkan bantuan.

"Bagaimana Bibi Dorothy bisa sesak napas?" tanya Serra pada Serge, putra Dorothy.

"Aku tidak tahu. Dia tiba-tiba jatuh. Ia sesak napas dan terus memegangi dadanya."

Serra mempercepat langkahnya. Ia takut terlambat menyelamatkan Dorothy.

Serra berhenti melangkah ketika melihat suasana ramai di balai kota. Ia mendekat, tidak mengerti apa yang sedang terjadi? Balai kota dihias oleh pernak-pernik untuk pernikahan.

"Mempelai wanita sudah tiba. Ayo, Bibi sudah menyiapkan pakaian untukmu." Maurine memegangi bahu Serra.

Mempelai wanita? Serra tidak mengerti, tetapi ia mengikuti Maurine.

"Bibi apa ini?" tanya Serra.

"Ini adalah hari pernikahan kita." Suara Aldebara tiba-tiba terdengar. Pria itu sudah memakai jas, terlihat semakin tampan dan gagah.

Serra membeku. Jadi, inikah alasan Aldebara tersenyum kemarin?

"Hey, jangan menangis. Ini hari bahagia," seru Maurine.

Aldebara menarik Serra ke dalam pelukannya. "Kenapa kau masih suka menangis seperti ini?"

"Aku hanya terlalu bahagia."

Aldebara tersenyum. Ia mengecup puncak kepala Serra lalu menghapus air mata Serra. "Aku tidak suka air matamu jatuh."

Maurine tersenyum melihat bagaimana Aldebara menyayangi Serra. "Hey, anak muda. Jangan membuat bibi tua ini iri." Maurine menghentikan keduanya.

Aldebara tertawa geli begitu juga dengan Serra.

Setelah itu Serra didandani, ia memakai baju pengantin milik Maurine ketika masih muda. Baju itu terlihat dangat pas dan indah ditubuh Serra.

Aldebara dan Serra berdiri bersama, mengucapkan janji suci pernikahan dengan disaksikan oleh warga di balai kota.

Salah satu saksi di sana adalah Querro yang menggendong East. Ia tidak ingin ketinggalan menyaksikan kebahagiaan Serra.

Proses pernikahan selesai, East menyerahkancincin yang sudah disiapkan kepada ayahnya. Bocah gempal itu telah ikut merahasiakan kejutan untuk ibunya.

Aldebara dan Serra telah resmi menikah. Sekarang mereka tengah menikmati pesta yang sudah disiapkan oleh Maurine dan warga lainnya.

Kebahagiaan terpancar jelas dari keduanya, East dan juga saksi pernikahan mereka.

Serra mengucapkan rasa terima kasihnya pada semua orang yang sudah menyiapkan pernikahannya dan Aldebara.

♥♥♥

Malam ini, Aldebara dan Serra kembali melakukan penyatuan yang sudah bertahun-tahun tidak mereka lakukan. Gairah keduanya semakin meletup-letup, membuat ronde-ronde panjang yang dipenuhi dengan erangan dan desahan.

Aldebara telah puas, begitu juga dengan Serra. Kini mereka berpelukan dengan tubuh keduanya yang masih lengket. Mereka tidak bicara, hanya membiarkan deru napas yang saling bersautan.

"Apa yang ingin kau lakukan setelah ini?" tanya Serra setelah diam cukup lama.

"Aku akan terus bersamamu. Membahagiakanmu dan East hingga napasku berakhir."

"Aku tidak ingin kembali ke Greenland."

"Aku tidak berencana membawamu kembali ke sana. Kita bisa hidup di manapun yang kau mau." Aldebara mengeratkan pelukannya.

"Aku hanya ingin hidup seperti manusia biasa."

"Maka kita akan menua bersama dan mati dalam kebahagiaan."

"Kau tidak keberatan melepaskan kehidupan abadimu?"

"Aku tidak keberatan sama sekali, Serra. Asalkan aku bisa bersamamu, aku akan melakukan segalanya."

Serra membalik tubuhnya. Ia menatap mata Aldebara dalam-dalam, tenggelam di kehangatan yang ada di sana.

"Aku sangat mencintaimu, Aldebara."
"Aku juga sangat mencintaimu, Serra."

Extra Chapter - 3. Lluviea (End)

Dua tahun kemudian...

"Biar aku saja." Serra mencoba meraih keranjang berisi daun herbal yang sudah dikeringkan.

Aldebara mendudukan Serra di atas kursi. "Kau tidak boleh terlalu lelah. Aku yang akan mengolah obat-obatan ini."

"Ayolah, ini pekerjaan ringan. Aku akan baik-baik saja." Serra bosan tidak melakukan apapun. Semenjak Aldebara tahu ia sedang mengandung, ia tidak diperbolehkan untuk bekerja. Dan artinya sudah 6 bulan ia tidak melakukan pekerjaannya.

Aldebara menghela napas. Ia hanya takut Serra lelah. Namun, melihat wajah lesu Serra membuatnya tidak kuat.

"Baiklah. Kau bisa melakukannya. Aku akan menemanimu." Aldebara mengalah.

Wajah Serra berbinar senang. "Terima kasih, Suamiku."

"Aku tidak tahan melihat wajah sedihmu." Aldebara meletakan keranjang tanaman herbal di depan Serra.

"Kami pulang." Suara Querro dan East terdengar bersamaan. Dua pria berbeda generasi itu melangkah mendekati Aldebara dan Serra.

"Jadi, bagaimana? Sudah menemukan gadis impian?" Aldebara menatap East dan Querro bergantian.

"Tidak ada yang secantik Ibu." East naik ke kursi yang kosong begitu juga dengan Querro.

"Kau?" Aldebara menatap Querro.

Querro tersenyum. Ia melihat ke arah Serra.

"Ayolah, kau mencari mati," seru Aldebara.

"Oh, tenang. Bukan Serra, tapi yang dikandungannya." Querro tersenyum manis.

"Oh, yang benar saja, Querro. Kau ingin menjadi menantuku?" Serra menatap Querro horor.

"Ada yang salah?"

"Kau bahkan lebih cocok jadi pamannya, Querro." Aldebara menggelengkan kepalanya. "Aku rasa ada yang salah dengan isi kepalamu."

East yang tidak mengerti arah pembicaraan tiga orang dewasa di dekatnya hanya diam saja.

"Ayolah, tidak buruk jika aku jadi menantu kalian." Querro menatap Serra dan Aldebara bergantian.

"Dan menjadi adik East?" Serra menaikan sebelah alisnya.

Querro kini menatap East yang juga menatapnya bingung.

"Tidak apa-apa, kan, East?"

"Kau mulai gila, Querro." Aldebara putus asa melihat Querro.

"Putri kalian akan menjadi istriku setelah dewasa nanti," seru Querro yakin.

Aldebara dan Serra memilih untuk tidak meladeni Querro. Percakapan aneh itu harus segera dihentikan.

"Omong-omong kau tidak ingin kembali ke Greenland? Sudah 6 bulan kau di sini." Aldebara beralih ke topik lain.

"Kau mengusirku?" tanya Querro sedih.

Aldebara muak melihat wajah Querro, ingin rasanya melempar wajah Querro dengan keranjang yang ada di dekatnya.

"East, bantu Paman." Querro merengek pada East.

"Ayah, jangan begitu." East menatap Aldebara menggurui.

"Memangnya apa yang ayah lakukan? Ayah hanya bertanya."

"Kau pasti tidak suka aku ada di sini."

"Diam, atau aku lempar pakai keranjang!" Aldebara menatap Querro garang.

"Baiklah. Aku diam." Querro menutup mulutnya.

Serra tertawa geli. Aldebara dan Querro sudah menjadi seperti ini sejak dua tahun lalu. Selalu bertengkar seperti kucing dan tikus.

♥♥♥

Aldebara dan Querro melangkah mondar-mandir. Harap-harap cemas menunggu proses melahirkan Serra.

"Apa yang sedang kau lakukan? Tidak bisakah kau duduk saja?" Aldebara menatap Querro ketus.

"Aku tidak bisa tenang."

"Hey, yang melahirkan adalah istriku." Aldebara dan Querro mulai lagi.

"Dan yang dilahirkan adalah calon istriku. Diamlah, aku sedang menunggunya."

Ingin rasanya Aldebara melempar Querro kembali ke Greenland, tapi jika ia melakukannya maka ia tidak akan memiliki teman minum. East masih terlalu kecil untuk minum bersamanya.

Suara tangis bayi terdengar. Aldebara dan Querro melangkah menuju pintu kamar bersamaan. Mata Aldebara menatap Querro tajam, dan otomatis Querro tidak masuk ke dalam kamar.

"Selamat, Tuan. Seorang putri yang sangat cantik." Dokter yang membantu Serra melahirkan mengucapkan selamat pada Aldebara.

Aldebara melihat ke arah putri kecilnya. "Putriku, Lluviea Blake." Aldebara merasa sangat bahagia. Kini ia memiliki sepasang anak yang menggemaskan.

Dokter membersihkan tubuh bayi kecil yang Aldebara namai Lluviea.

"Terima kasih sudah memberiku putri yang cantik, Istriku." Aldebara menggenggam tangan Serra.

Serra tersenyum lembut, wajahnya terlihat senang sekaligus lelah. Ia tidak bisa menjelaskan betapa ia bahagia telah memberikan anak lagi untuk Aldebara.

♥♥♥

"Gadisku. Aku menunggu dewasa." Querro mencuil hidung mancung Lluviea yang ada dalam gendongannya. Querro telah jatuh hati pada sosok mungil di tangannya.

"Berhentilah menakut-nakuti putriku, Querro," seru Aldebara dari atas ranjang. Saat ini ia tengah menyuapi Serra makan.

"Ayolah, mana mungkin aku menakui calon istriku sendiri."

Aldebara semakin sering saja mendengarkan Querro menyebutkan anaknya sebagai calon istri.

"Ayah, jika Lluviea calon istri Paman, itu artinya Paman akan jadi adikku? Aku harus memanggilnya apa? Paman atau adik?" East menatap Aldebara bingung.

Serra tertawa geli. Tiga pria di dekatnya memang sangat menggemaskan.

"Lihat, kau membuat East bingung." Aldebara mencemooh Querro.

Querro memasang wajah tidak peduli. Ia hanya terus bicara dengan Lluviea. Memuji betapa cantiknya Lluviea, lalu mengatakan tentang istri masa depan berkali-kali.

Baiklah, Aldebara sudah sangat lelah melarang Querro mengatakan itu.

♥♥♥

Vallen datang melapor tentang keadaan Greenland pada Aldebara. Ia mengatakan tentang hal-hal yang terjadi di berbagai pack di benua itu.

Tidak ada masalah berarti, semuanya bisa diatasi oleh pemimpin pack masing-masing.

Di Darkmoon Pack sendiri tidak ada banyak hal yang terjadi. Aaron memimpin pack itu dengan baik. Ia telah menikah dengan putri dari Alpha Moonlight Pack, yang merupakan mate pengganti. Aaron menemukan mate-nya setelah mengikhlaskan Serra.

Sedang Aleeya, wanita itu menjadi sangat menyedihkan karena patah hati. Ia menjadi gila. Ia telah menunggu lama untuk Aaron, tetapi ia tetap tidak bisa memiliki pria yang sudah merenggut hatinya.

Stachie yang sudah diusir dari pack, ia telah tewas di tangan rogue. Nasib wanita itu tetap sama, mati mengenaskan.

Steve sendiri terus meratapi nasib putri-putrinya hingga mati karena penyakit.

Vallen menyudahi laporannya.

Serra yang juga mendengar laporan Vallen tidak bereaksi apapun. Ia sudah tidak memiliki hubungan apapun dengan keluarga McKenzie. Jika keluarga itu bernasib buruk, maka tidak ada yang bisa mengubahnya.

Ia sudah melupakan dendam masalalunya. Saat ini ia hanya ingin hidup bahagia tanpa mengingat masalalu.

Aldebara, East dan Lluviea adalah alasan baginya untuk tidak mengingat ke belakang lagi. Hidupnya sudah sempurna sekarang, ia memiliki keluarga yang hangat. Memiliki dua anak yang ia sayangi, dan Aldebara yang mencintainya.